MODUL
KONSELING DASAR



MATA KULIAH
PSIKOLOGI PEKERJAAN SOSIAL

Indah Pusnita, S.Sos. M.Si
Wagi Sri, S.Sos M.Si
Junaidi, S.Psi, M.Si

MODUL KONSELING DASAR



MATA KULIAH

PSIKOLOGI PEKERJAAN SOSIAL

Indah Pusnita, S.Sos. M.Si
Wagi Sri, S.Sos. M.Si
Junaidi, S.Psi. M.Si

PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL STISIPOL

CANDRADIMUKA

2023

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan modul Konseling Dasar untuk mata kuliah Psikologi Pekerjaan Sosial pada pertemuan ke-10 terkait "Aplikasi Psikologi Dalam Praktik Pekerjaan Sosial" Modul ini akan digunakan untuk mahasiswa S1 Kesejahteraan Sosial STISIPOL Candradimuka.

Penulis dalam penyusunan modul ini mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Lishapsari Prihatini, M.Si selaku Ketua STISIPOL Candradimuka yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
2. Dr. Lisdiana M.Si selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STISIPOL Candradimuka.
3. Indah Pusnita, S.Sos. M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial STISIPOL Candradimuka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan modul ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan rancangan yang

lebih baik lagi. Penulis berharap semoga rancangan aktualisasi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait.

Palembang, 17 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR..... i
DAFTAR ISI..... iii
BAB I. PENDAHULUAN..... 4
A. Latar Belakang Kegiatan..... 4
B. Tujuan Kegiatan 4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... 6
A. Pengertian Konseling 6
B. Tujuan Konseling……..……...6
C. Fungsi Konseling.....8
D. Prinsif-Prinsif Konseling …….....10
E. Tahapan Konseling ……..…….12
F. Keterampilan Dasar Konseling..……13
G. Konseling Dalam Praktek Pekerjaan Sosial……..15
BAB III. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN..... 16
BAB IV. ANALISIS KASUS 18
BAB V. PENUTUP..... 20
DAFTAR PUSTAKA..... 21

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kegiatan

Konseling merupakan salah satu metode intervensi yang penting dalam praktik pekerjaan sosial. Melalui proses konseling, pekerja sosial membantu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat memahami masalah yang dihadapi, mengenali potensi yang dimiliki, serta mengembangkan alternatif pemecahan masalah secara mandiri. Dalam konteks kesejahteraan sosial, konseling tidak hanya berfokus pada aspek psikologis individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi keberfungsian sosial klien.

Perubahan sosial yang cepat, meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, serta beragam tantangan yang dihadapi masyarakat menuntut pekerja sosial memiliki kompetensi dasar dalam melakukan konseling. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam memberikan layanan konseling yang berlandaskan nilai-nilai pekerjaan sosial, etika profesi, dan penghormatan terhadap hak-hak klien

Modul ini disusun sebagai panduan pembelajaran yang mengintegrasikan teori, praktik, dan analisis kasus sehingga mahasiswa mampu menerapkan keterampilan dasar konseling secara efektif.

B. Tujuan Kegiatan

1). Tujuan Umum

Kegiatan Konseling Dasar bertujuan untuk membekali mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam melaksanakan proses konseling sebagai salah satu bentuk intervensi pekerjaan sosial untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan psikososial serta meningkatkan keberfungsian sosial.

2). Tujuan Khusus

Setelah mengikuti kegiatan Konseling Dasar, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar konseling, meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan ruang lingkup konseling dalam praktik pekerjaan sosial.
2. Menjelaskan landasan teori konseling serta memahami berbagai pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam membantu klien.
3. Memahami nilai dan etika konseling, termasuk prinsip kerahasiaan, penerimaan, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan profesionalisme.
4. Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai dasar membangun hubungan pertolongan (*helping relationship*) dengan klien.
5. Menguasai keterampilan dasar konseling, seperti: mendengarkan aktif (*active listening*); attending; bertanya efektif; klarifikasi; refleksi perasaan dan isi; parafrasa; merangkum; pemberian umpan balik.
6. Mampu melakukan tahapan proses konseling mulai dari membangun hubungan awal, identifikasi masalah, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan konseling, evaluasi, hingga terminasi.
7. Mampu menganalisis kasus psikososial dan menentukan pendekatan konseling yang sesuai berdasarkan kebutuhan klien.
8. Mampu melakukan simulasi konseling sederhana melalui kegiatan bermain peran (*role play*) sebagai konselor, klien, dan pengamat.
9. Mampu menyusun dokumentasi dan laporan konseling secara sistematis sesuai prinsip profesional pekerjaan sosial.
10. Membangun sikap profesional pekerja sosial, seperti empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi kode etik profesi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Konseling

Konseling adalah proses bantuan profesional yang dilakukan melalui hubungan interpersonal antara konselor dan klien untuk membantu klien memahami diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam pekerjaan sosial, konseling merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun keluarga.

Konseling merupakan proses bantuan profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan potensi secara optimal melalui hubungan yang bersifat membantu.

B. Tujuan Konseling

Secara umum, tujuan konseling adalah membantu individu, keluarga, atau kelompok memahami diri, mengatasi permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta meningkatkan keberfungsian sosial sehingga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal.

1). Tujuan Umum

Membantu klien mencapai kehidupan yang lebih efektif, mandiri, dan sejahtera melalui proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta pengembangan potensi diri.

2). Tujuan Khusus

1. Membantu klien memahami diri melalui pengenalan terhadap kemampuan, kelebihan, kelemahan, kebutuhan, nilai, dan perasaan yang dimiliki.
2. Membantu mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi beserta faktor-faktor penyebabnya.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan memilih tindakan yang paling tepat.

4. Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara rasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kondisi klien.
5. Mengembangkan potensi diri agar klien mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya.
6. Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan, keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat.
7. Mengurangi tekanan emosional seperti kecemasan, stres, kesedihan, atau konflik yang menghambat fungsi kehidupan sehari-hari.
8. Meningkatkan keterampilan interpersonal sehingga klien mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif.
9. Meningkatkan kemandirian klien agar mampu menghadapi permasalahan tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.
10. Meningkatkan keberfungsian sosial sehingga klien dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.

3). Tujuan Konseling dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Dalam praktik pekerjaan sosial, konseling bertujuan untuk:

1) Meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2) Memberdayakan klien agar mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3) Membantu klien beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi hambatan sosial.
4) Memperkuat kapasitas klien dalam menghadapi permasalahan psikososial.
5) Mendorong kemandirian dan partisipasi aktif klien dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

6) Memfasilitasi perubahan perilaku yang positif serta peningkatan kesejahteraan sosial.

C. Fungsi Konseling

Fungsi konseling adalah peran atau manfaat yang dijalankan melalui proses bantuan profesional untuk membantu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat mengatasi masalah, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial. Dalam praktik pekerjaan sosial, fungsi konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan, pengembangan, dan pemberdayaan klien.

Fungsi-Fungsi Konseling

1. Fungsi Pemahaman (Understanding)
   Konseling membantu klien memahami diri sendiri, termasuk kelebihan, kelemahan, kebutuhan, nilai, perasaan, serta potensi yang dimiliki. Selain itu, klien dibantu memahami kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupannya sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.
2. Fungsi Pencegahan (Preventif)
   Konseling berfungsi mencegah munculnya masalah yang lebih berat melalui pemberian informasi, edukasi, dan penguatan kemampuan klien dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, risiko terjadinya masalah psikososial dapat diminimalkan.
3. Fungsi Pengentasan (Kuratif)
   Fungsi ini bertujuan membantu klien mengatasi masalah yang sedang dialami, baik masalah pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien.
4. Fungsi Pengembangan (Developmental)
   Konseling membantu klien mengembangkan potensi, kemampuan, minat, bakat, dan keterampilan agar dapat

berkembang secara optimal serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

5. Fungsi Pemeliharaan (Maintenance)
   Melalui konseling, kondisi positif yang telah dicapai klien dipertahankan dan diperkuat sehingga perubahan yang telah terjadi dapat berlangsung secara berkelanjutan.
6. Fungsi Penyesuaian (Adjustment)
   Konseling membantu klien menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, tuntutan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun perubahan dalam kehidupan keluarga sehingga mampu menjalankan perannya secara efektif.
7. Fungsi Penyaluran (Placement)
   Konseling membantu klien mengenali potensi dan kebutuhannya sehingga dapat memilih pendidikan, pekerjaan, kegiatan sosial, atau layanan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
8. Fungsi Advokasi
   Dalam pekerjaan sosial, konseling juga berfungsi melindungi hak-hak klien melalui pendampingan, pembelaan, dan fasilitasi akses terhadap sumber daya atau layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
9. Fungsi Pemberdayaan (Empowerment)
   Konseling mendorong klien agar mampu mengenali kekuatan yang dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Fungsi konseling dalam praktik pekerjaan sosial, untuk:

1) Meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2) Membantu klien mengatasi masalah psikososial secara komprehensif.
3) Memperkuat kemampuan adaptasi dan resiliensi klien terhadap perubahan.
4) Memfasilitasi perubahan perilaku yang positif.

5) Memberdayakan klien agar lebih mandiri dan mampu mengakses sumber-sumber kesejahteraan sosial.
6) Mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial melalui intervensi yang profesional dan beretika.

D. Prinsip-Prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling merupakan pedoman dasar yang menjadi landasan bagi konselor dalam melaksanakan proses konseling. Prinsip ini bertujuan agar hubungan konseling berlangsung secara profesional, etis, menghargai martabat manusia, serta berorientasi pada kepentingan terbaik klien. Dalam praktik pekerjaan sosial, prinsip-prinsip konseling juga selaras dengan nilai-nilai profesi, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pemberdayaan klien. Adapun prinsip-prinsip konseling

1. Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality)
   Semua informasi yang disampaikan klien selama proses konseling harus dijaga kerahasiaannya. Konselor tidak diperkenankan mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak lain tanpa persetujuan klien, kecuali dalam kondisi yang diatur oleh hukum atau untuk mencegah terjadinya bahaya yang serius.
2. Prinsip Kesukarelaan (Voluntariness)
   Konseling dilaksanakan atas dasar kemauan dan kesediaan klien. Klien memiliki hak untuk menerima, menolak, atau mengakhiri layanan konseling tanpa adanya paksaan.
3. Prinsip Keterbukaan (Openness)
   Keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh keterbukaan antara konselor dan klien. Klien didorong untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur, sedangkan konselor menciptakan suasana yang aman dan penuh kepercayaan.
4. Prinsip Penerimaan (Acceptance)
   Konselor menerima klien apa adanya tanpa memberikan penilaian negatif atau diskriminasi. Penerimaan ini tidak berarti

menyetujui semua perilaku klien, tetapi menghargai martabat dan nilai setiap individu.

5. Prinsip Empati (Empathy)
   Konselor berusaha memahami pengalaman, perasaan, dan sudut pandang klien tanpa kehilangan objektivitas. Empati membantu membangun hubungan saling percaya dan meningkatkan efektivitas proses konseling.
6. Prinsip Penghargaan terhadap Martabat dan Nilai Manusia
   Setiap individu memiliki hak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara adil. Konselor menghormati latar belakang budaya, agama, suku, jenis kelamin, usia, kondisi sosial ekonomi, serta perbedaan karakteristik lainnya.
7. Prinsip Kemandirian (Self-Determination)
   Konseling bertujuan membantu klien mengambil keputusan secara mandiri. Konselor tidak memaksakan solusi, tetapi memfasilitasi klien agar mampu memilih alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawabnya.
8. Prinsip Individualitas
   Setiap klien adalah individu yang unik dengan pengalaman, kebutuhan, dan cara penyelesaian masalah yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan konseling harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing klien.
9. Prinsip Profesionalisme
   Konselor wajib memberikan layanan sesuai kompetensi, menggunakan metode yang tepat, menjaga integritas profesi, serta mematuhi kode etik dalam setiap tahapan konseling.
10. Prinsip Non-Diskriminasi
    Konselor memberikan layanan secara adil kepada semua klien tanpa membedakan suku, agama, ras, jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, kondisi disabilitas, atau latar belakang lainnya.
11. Prinsip Tanggung Jawab
    Konselor bertanggung jawab terhadap kualitas layanan yang diberikan, menjaga hubungan profesional, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut apabila diperlukan.
12. Prinsip Berorientasi pada Kesejahteraan Klien (Beneficence)

Setiap tindakan konselor harus diarahkan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi klien serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerugian atau membahayakan klien.

Dalam praktik pekerjaan sosial, prinsip-prinsip konseling diwujudkan melalui:

1) Menghormati hak klien dalam menentukan pilihan hidupnya.
2) Menjaga kerahasiaan data dan informasi klien.
3) Memberikan layanan tanpa diskriminasi.
4) Mendorong partisipasi aktif klien dalam proses pemecahan masalah.
5) Memberdayakan klien agar mampu meningkatkan keberfungsian sosialnya.
6) Menjalin hubungan profesional yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

E. Tahapan Konseling

Tahapan konseling adalah rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis oleh konselor dalam membantu klien memahami, mengatasi, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Setiap tahap memiliki tujuan dan teknik yang berbeda, namun saling berkaitan untuk mencapai perubahan yang positif pada diri klien. Dalam praktik pekerjaan sosial, tahapan konseling dilakukan secara profesional dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, etika profesi, serta pemberdayaan klien.

1. Tahap Awal (Initial Stage); Tahap awal merupakan tahap pembentukan hubungan profesional antara konselor dan klien. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan kelancaran proses konseling selanjutnya.
2. Tahap Pertengahan atau Tahap Kerja (Working Stage); Tahap ini merupakan inti dari proses konseling. Konselor dan klien bekerja sama untuk memahami penyebab masalah,

mengeksplorasi alternatif penyelesaian, dan merancang strategi perubahan.

3. Tahap Akhir atau Terminasi (Termination Stage); Tahap akhir merupakan tahap penutupan proses konseling setelah tujuan yang telah disepakati tercapai atau ketika layanan konseling perlu diakhiri.
4. Tahap Tindak Lanjut (Follow-Up); Tahap tindak lanjut dilakukan setelah proses konseling selesai untuk mengetahui keberlanjutan hasil yang telah dicapai dan memastikan klien tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Tahapan konseling terdiri atas tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja), tahap akhir (terminasi), dan tindak lanjut (follow-up). Setiap tahap memiliki tujuan, kegiatan, dan teknik yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi untuk membantu klien mencapai perubahan yang positif dan meningkatkan keberfungsian sosial. Dalam praktik pekerjaan sosial, pelaksanaan tahapan konseling harus selalu berlandaskan etika profesi, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemberdayaan klien.

F. Keterampilan Dasar Konseling

Keterampilan dasar konseling adalah seperangkat kemampuan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau pekerja sosial dalam membangun hubungan profesional, memahami permasalahan klien, serta membantu klien menemukan solusi secara mandiri. Keterampilan ini merupakan inti dari proses konseling karena menentukan kualitas hubungan antara konselor dan klien serta keberhasilan intervensi yang dilakukan.

Dalam praktik pekerjaan sosial, keterampilan dasar konseling digunakan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat meningkatkan keberfungsian sosial, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan psikososial. Jenis-Jenis Keterampilan Dasar Konseling:

1. Attending (Memberikan Perhatian Penuh); kemampuan konselor untuk memberikan perhatian secara penuh kepada klien melalui bahasa verbal maupun nonverbal.
2. Mendengarkan Aktif (*Active Listening*); kemampuan memahami isi pembicaraan, perasaan, dan makna yang disampaikan klien secara utuh.
3. Bertanya (*Questioning*); Pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi dan memperjelas permasalahan klien, yaitu pertanyaan terbuka (*Open Questions*); memberikan kesempatan kepada klien menjelaskan pengalaman secara luas dan pertanyaan tertutup (*Closed Questions*);
4. Klarifikasi (*Clarifying*); Klarifikasi bertujuan memperjelas informasi yang kurang jelas atau ambigu agar tidak terjadi kesalah pahaman. Digunakan untuk memperoleh informasi yang spesifik.
5. Parafrasa (*Paraphrasing*); Parafrasa adalah mengungkapkan kembali inti pembicaraan klien dengan kalimat yang lebih sederhana tanpa mengubah maknanya.
6. Refleksi (*Reflection*); Refleksi adalah kemampuan konselor menangkap dan mengembalikan isi maupun perasaan yang disampaikan klien. Pertama ada refleksi isi berfokus pada informasi atau isi pembicaraan, contoh: "Anda mengatakan bahwa pekerjaan membuat Anda sangat tertekan." Kedua refleksi perasaan berfokus pada emosi klien, contoh: "Saya menangkap bahwa Anda merasa sangat kecewa dengan situasi tersebut."
7. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*); Dorongan minimal merupakan respons singkat yang bertujuan mendorong klien untuk terus berbicara.
8. Merangkum (*Summarizing*); Merangkum dilakukan untuk menyimpulkan poin-poin penting dari pembicaraan sehingga klien dan konselor memiliki pemahaman yang sama.
9. Konfrontasi (*Confrontation*); Konfrontasi dilakukan secara hati-hati untuk membantu klien menyadari adanya ketidaksesuaian antara pikiran, perasaan, dan perilakunya.

10. Memberikan Umpan Balik (*Feedback*); Umpan balik adalah penyampaian informasi kepada klien mengenai perilaku, kemajuan, atau perubahan yang telah dicapai.
11. Diam yang Bermakna (*Therapeutic Silence*); Diam bukan berarti tidak melakukan apa-apa, melainkan memberikan kesempatan kepada klien untuk berpikir, merasakan, dan mengolah pengalaman sebelum melanjutkan pembicaraan.
12. Empati (*Empathy*); Empati adalah kemampuan memahami pengalaman dan perasaan klien dari sudut pandangnya tanpa kehilangan objektivitas.

G. Konseling dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Dalam pekerjaan sosial, konseling digunakan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas mengatasi masalah sosial melalui pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan, penguatan kapasitas, dan peningkatan keberfungsian sosial.

Berbeda dengan konseling yang hanya berfokus pada aspek psikologis, konseling dalam pekerjaan sosial menggunakan pendekatan biopsikososial-spiritual, yaitu mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang memengaruhi kehidupan klien.

Konseling dalam praktik pekerjaan sosial memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi Preventif, yaitu mencegah berkembangnya masalah sosial atau psikososial.
2) Fungsi Kuratif, yaitu membantu mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
3) Fungsi Rehabilitatif, yaitu memulihkan keberfungsian sosial klien setelah mengalami masalah.
4) Fungsi Pengembangan, yaitu membantu klien mengembangkan potensi dan kemampuan diri.
5) Fungsi Pemberdayaan, yaitu meningkatkan kapasitas klien agar mampu mandiri dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

BAB III. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran konseling dasar menggunakan pendekatan:

1. Ceramah Interaktif
   Dosen menyampaikan konsep, teori, prinsip, dan teknik dasar konseling dengan melibatkan mahasiswa melalui tanya jawab dan diskusi.
2. Diskusi Kelompok
   Mahasiswa berdiskusi mengenai teori, etika, maupun studi kasus konseling untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.
3. Studi Kasus (*Case Study*)
   Mahasiswa menganalisis berbagai kasus psikososial berdasarkan teori konseling serta merumuskan alternatif intervensi yang sesuai.
4. Simulasi (*Role Play*)
   Mahasiswa mempraktikkan proses konseling secara bergantian sebagai konselor, klien, dan pengamat (observer) untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan teknik konseling.
5. Praktikum Laboratorium
   Mahasiswa melaksanakan praktik konseling di laboratorium atau ruang simulasi dengan bimbingan dosen menggunakan skenario kasus yang telah disiapkan.
6. Refleksi
   Setelah praktik, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan rencana pengembangan kompetensi.

B. Prosedur Pelaksanaan Praktikum

Pelaksanaan praktikum dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Persiapan
   - Dosen menjelaskan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai.
   - Mahasiswa mempelajari materi yang telah ditentukan.
   - Dosen membagikan skenario kasus dan lembar kerja.
2. Pelaksanaan
   - Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil (3–5 orang).
   - Setiap kelompok melakukan simulasi konseling dengan pembagian peran sebagai konselor, klien, dan observer.
   - Observer mencatat keterampilan konseling yang ditampilkan berdasarkan rubrik penilaian.
3. Evaluasi
   - Dosen memberikan umpan balik terhadap proses simulasi.
   - Mahasiswa mendiskusikan kelebihan dan kekurangan selama praktik.
   - Mahasiswa menyusun laporan hasil praktikum.

BAB IV. ANALISIS KASUS

A. Kasus

Rina (20 tahun) adalah mahasiswa semester IV yang mengalami penurunan prestasi akademik. Ia sering tidak masuk kuliah, sulit berkonsentrasi, dan menarik diri dari teman-temannya. Setelah dilakukan wawancara awal, diketahui bahwa orang tua Rina baru saja bercerai. Kondisi tersebut menyebabkan Rina merasa sedih, kehilangan motivasi, dan khawatir terhadap kondisi ekonomi keluarganya.

B. Analisis Masalah

Masalah Utama

1) Penurunan motivasi belajar.
2) Kesedihan akibat perceraian orang tua.
3) Kecemasan terhadap masa depan.
4) Menurunnya fungsi sosial.

Faktor Penyebab

Internal:

1) Kesedihan.
2) Kecemasan.
3) Rendahnya motivasi.

Eksternal:

1) Konflik keluarga.
2) Dukungan sosial yang terbatas.
3) Tekanan akademik.

Asesmen

Masalah utama yang dihadapi Rina adalah gangguan penyesuaian terhadap perubahan kondisi keluarga yang berdampak pada keberfungsian sosial dan akademiknya.

Tujuan Konseling

1) Membantu klien menerima kondisi keluarga.
2) Mengurangi kecemasan.
3) Mengembangkan strategi koping yang adaptif.
4) Meningkatkan motivasi belajar.

5) Memperkuat dukungan sosial.

Intervensi

1) Membangun hubungan saling percaya.
2) Mendengarkan secara empatik.
3) Memberikan kesempatan klien mengekspresikan perasaan.
4) Membantu mengidentifikasi kekuatan diri.
5) Menyusun rencana penyelesaian masalah.
6) Mendorong pemanfaatan sistem dukungan keluarga dan kampus.

C. Evaluasi

Keberhasilan intervensi diukur melalui peningkatan motivasi belajar, kehadiran kuliah, kemampuan mengelola emosi, dan keterlibatan kembali dalam aktivitas sosial.

BAB V. PENUTUP

Konseling dasar merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai bekal dalam praktik profesional. Melalui penguasaan konsep, prinsip, etika, dan keterampilan dasar konseling, mahasiswa diharapkan mampu memberikan bantuan yang efektif kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat.

Konseling tidak hanya dipahami sebagai proses membantu individu dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan klien dalam memahami diri, mengembangkan potensi, mengambil keputusan, serta meningkatkan keberfungsian sosial.

Melalui pembelajaran Konseling Dasar, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai konsep, tujuan, fungsi, prinsip, etika, teori, tahapan, serta keterampilan dasar konseling. Penguasaan keterampilan seperti attending, mendengarkan aktif, empati, refleksi, klarifikasi, bertanya, parafrasa, pemberian umpan balik, dan teknik pemecahan masalah menjadi dasar bagi mahasiswa dalam membangun hubungan profesional dengan klien.

Dalam praktik pekerjaan sosial, konseling menjadi salah satu bentuk intervensi yang digunakan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas menghadapi berbagai permasalahan psikososial. Pelaksanaan konseling harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, termination, dan follow-up dengan tetap berpedoman pada kode etik profesi pekerjaan sosial.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis teori, studi kasus, simulasi, dan praktikum, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan konseling dalam menghadapi berbagai situasi sosial secara profesional, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan serta kesejahteraan klien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
2. Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2017). *Interviewing and Change Strategies for Helpers* (8th ed.). Cengage Learning.
3. Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession* (8th ed.). Pearson.
4. Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2017). *Counselling Children: A Practical Introduction* (5th ed.). Sage.
5. Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
6. Prayitno. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
7. Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya.
8. Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Alfabeta.